

Konsep Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam QS. Al-Isra' 23-24 Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Harmonisasi Keluarga Kontemporer

Ananda Maulida, Muhammad Nuh Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia

Email: amaulida375@gmail.com

Abstract

*The crisis of family harmony in the contemporary era is characterized by weakened communication, a decline in children's respect for their parents, and a shift in moral values due to social change. Various studies have discussed *birr al-walidayn*, but few have examined the concept of children's moral conduct toward their parents from the perspective of M. Quraish Shihab and its relevance to family harmony. This study aims to analyze the concept of children's moral conduct toward their parents in Surah Al-Isra', verse 23-24, according to M. Quraish Shihab's perspective, and to explain its relevance to the crisis of family harmony. The study employs a qualitative method using a literature review approach. Primary sources consist of the works of M. Quraish Shihab, particularly *Tafsir Al-Mishbah*, while secondary sources include relevant books and scholarly articles. The results indicate that moral conduct toward parents encompasses tauhid as a moral foundation, *ihsān*, respect, empathy, and responsibility. These values are relevant in fostering respectful communication and strengthening family harmony in the contemporary era.*

Keywords: *Morals, Parents, Surah Al-Isra' 23-24, Quraish Shihab, Family Harmony.*

Abstrak

Krisis harmonisasi keluarga pada era kontemporer ditandai oleh melemahnya komunikasi, menurunnya penghormatan anak kepada orang tua, serta bergesernya nilai-nilai akhlak akibat perubahan sosial. Berbagai penelitian telah membahas *birr al-walidayn*, tetapi belum banyak yang mengkaji konsep akhlak anak terhadap orang tua berdasarkan perspektif M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap harmonisasi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep akhlak anak terhadap orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 menurut perspektif M. Quraish Shihab serta menjelaskan relevansinya terhadap krisis harmonisasi keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber primer berupa karya-karya M. Quraish Shihab, terutama *Tafsir Al-Mishbah*, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak terhadap orang tua mencakup tauhid sebagai landasan akhlak, *ihsān*, penghormatan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut relevan dalam membangun komunikasi yang santun dan memperkuat keharmonisan keluarga di era kontemporer.

Kata kunci: Akhlak, Orang Tua, Surah Al-Isra' 23-24, Quraish Shihab, Harmonisasi Keluarga.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga primer dan paling fundamental dalam pembentukan karakter moral manusia. Dalam tradisi Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi proses biologis dan sosial, melainkan juga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak menjadi pijakan utama bagi terciptanya kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Salah satu indikator penting dari keharmonisan tersebut adalah terwujudnya perilaku akhlak mulia anak terhadap orang tua sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan akhlak kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena menyangkut langsung dengan kualitas kehidupan keluarga serta tatanan masyarakat secara lebih luas.¹

Perkembangan masyarakat di era kontemporer telah memicu perubahan sosial yang pesat. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi keluarga telah memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua. Meskipun benar bahwa teknologi memudahkan komunikasi, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan baru bagi interaksi keluarga. Penelitian mengenai komunikasi keluarga menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi di era digital turut membentuk dinamika hubungan orang tua-anak, termasuk upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga.² Selain itu, studi mengenai keharmonisan keluarga di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis.³ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi keluarga perlu mendapat perhatian, terutama terkait dengan upaya menjaga hubungan yang sehat antara anak dan orang tua.

Dari sudut pandang psikologi keluarga, hubungan yang sehat antara anak dan orang tua terbangun melalui ikatan emosional (*attachment*), komunikasi yang efektif, empati, pengakuan, serta gaya pengasuhan demokratis yang tetap menjaga batasan yang jelas. John W. Santrock menjelaskan bahwa hubungan orang tua-anak yang positif merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan perkembangan moral, sosial, dan emosional seorang anak.⁴ Sementara itu, Diana Baumrind menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang dengan pengawasan yang tepat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996) h.255-260

² Aulia Erlinnawati dan Basit Abdul, "Peran Teknologi terhadap Pola Komunikasi Keharmonisan Keluarga," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 5, no. 2 (2026): 160–169.

³ Nailul Fauziah, Nurul Hartini, Wiwin Hendriani, dan Fajriyanti, "Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 3 (2021): 227–238.

⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019) h. 266-279.

pengendalian diri pada anak-anak.⁵ Temuan-temuan psikologis ini sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian integral dari perkembangan kepribadian yang seimbang.

Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter moral seorang anak dalam hubungannya dengan orang tua merupakan salah satu prinsip etika yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Hubungan antara anak dan orang tua dipandang bukan sekadar ikatan biologis, melainkan juga hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Prinsip ini ditekankan dengan jelas dalam Surah Al-Isra', ayat 23–24, yang memuat serangkaian pedoman moral bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang tua mereka. Ayat 23 menekankan kewajiban untuk bertindak dengan kebaikan (*ihsan*), larangan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, larangan berteriak, serta ajakan untuk berbicara dengan penuh hormat kepada kedua orang tua. Ayat 24 melanjutkan pedoman ini dengan ajakan untuk bersikap rendah hati karena cinta kepada kedua orang tua serta mendoakan mereka, memohon rahmat Allah. Dengan demikian, kedua ayat ini membentuk panduan komprehensif mengenai perilaku moral seorang anak terhadap orang tuanya, mulai dari urusan iman, ucapan, perilaku, dan sikap batin hingga hubungan spiritual melalui doa.

Menurut M. Quraish Shihab, penyandingan perintah untuk menegaskan Keesaan Allah dengan perintah untuk memperlakukan orang tua dengan baik menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah SWT. Rangkaian pedoman dalam ayat 23–24 menunjukkan bahwa ketakwaan seorang anak terhadap orang tuanya tidak hanya terwujud melalui pemenuhan kewajiban materiil, tetapi juga melalui kelembutan dalam berinteraksi, rasa hormat, kerendahan hati, kasih sayang, dan doa. Ayat 23–24 Surah Al-Isra' karenanya berfungsi sebagai landasan penting untuk mengkaji konsep perilaku moral anak terhadap orang tua, terutama ketika membahas isu-isu hubungan keluarga di masa kini.

Penelitian mengenai perilaku moral anak-anak terhadap orang tua mereka dalam Al-Qur'an sangat luas dan telah dilakukan dari berbagai perspektif, termasuk tafsir, pendidikan Islam, dan psikologi keluarga. Namun demikian, fokus penelitian ini, pendekatan analitis, dan kerangka kontekstualnya terus berkembang, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Gambaran umum mengenai penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting untuk menentukan kondisi terkini penelitian ini dan menyoroti kontribusinya secara akademis.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Fathur Rosi dan Noer Halimah Asyihabi menganalisis konsep '*birr al-walidayn*' dalam Surah Al-Isra', ayat 23–24, melalui analisis

⁵ Diana Baumrind, effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, (Child Development 37, no.4 1966) h. 887-907.

komparatif atas tafsir Ibn Kathir dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir tersebut memandang '*birr al-walidayn*' sebagai kewajiban yang timbul dari perintah untuk menegaskan keesaan Allah (SWT), dengan Quraish Shihab lebih menekankan aspek kontekstual agar nilai-nilai ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Meskipun demikian, penelitian ini terutama berfokus pada konsep '*birr al-walidayn*' sebagai kewajiban anak terhadap orang tuanya dan belum mengkaji secara mendalam konsep yang lebih luas mengenai perilaku moral anak terhadap orang tuanya – seperti etika komunikasi, rasa hormat, empati, dan tanggung jawab moral – dari perspektif Quraish Shihab.

Komaru Zaman, Rofi'atul Afifah, dan Rizki Dwi Oktavia melakukan penelitian mengenai topik '*birr al-walidayn*'. Penelitian ini menjelaskan bahwa ayat 23 dan 24 Surah Al-Isra' dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan, seperti larangan menggunakan kata-kata kasar, kewajiban berbicara dengan lembut, serta pentingnya menanamkan rasa hormat kepada orang tua sejak dini.⁶ Meskipun penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembentukan karakter, penelitian ini terutama berfokus pada '*Birr al-Walidayn*'; oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji konsep perilaku moral anak-anak terhadap orang tua mereka sebagai konstruksi moral yang lebih luas, maupun relevansinya terhadap krisis kohesi keluarga.

Studi lebih lanjut mengenai konsep pendidikan '*Birr al-Walidayn*' untuk pencegahan patologi sosial terhadap orang tua menegaskan bahwa menanamkan kebiasaan memperlakukan orang tua dengan baik sejak usia dini merupakan strategi krusial untuk mencegah perilaku menyimpang terhadap orang tua. Penelitian ini menyoroti pendidikan karakter sebagai langkah pencegahan terhadap patologi sosial; namun, penelitian ini belum mengembangkan analisis mengenai relevansi Surah Al-Isra', ayat 23–24, terhadap tantangan yang dihadapi keharmonisan keluarga dalam masyarakat saat ini, yang ditandai oleh pola komunikasi yang terus berubah, perkembangan teknologi digital, dan nilai-nilai sosial yang terus bergeser.

Penelitian dalam bidang psikologi keluarga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan pola interaksi antara orang tua dan anak. Dalam buku *Psikologi Keluarga: Memahami Hubungan, Peran, dan Kehidupan*, Brigitan Argasiam (2024) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang memengaruhi pembentukan karakter, kepribadian, dan kesejahteraan psikologis seorang anak. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran krusial dalam menumbuhkan hubungan yang sehat serta mendukung perkembangan moral dan emosional anak.⁷ Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada perspektif psikologi keluarga dan belum mengkaji

⁶ Komaru Zaman, Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, "Pendidikan Tentang *Birr al-Walidayn* dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24", *Jurnal Ta'wiluna* 3, no.2(2022). H. 294.

⁷ Brigatian Argasiam, *Psikologi Keluarga: Memahami Hubungan, Peran, dan Kehidupan*, (Unaki Press: 2024). H. 13.

konsep perilaku moral anak terhadap orang tua berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, perdebatan mengenai relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap fenomena krisis keharmonisan keluarga di era kontemporer belum menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menganalisis konsep perilaku moral anak terhadap orang tua dalam Surah Al-Isra', ayat 23–24, dari perspektif M. Quraish Shihab, serta relevansinya terhadap krisis keharmonisan keluarga.

Analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini menunjukkan bahwa studi mengenai Surah Al-Isra', ayat 23, secara umum masih berfokus pada konsep *birr al-walidayn*, nilai *ihsān*, atau pengembangan karakter. Meskipun beberapa studi juga membahas tafsir M. Quraish Shihab, studi-studi tersebut cenderung lebih berfokus pada aspek-aspek seperti rasa syukur, pendidikan Islam, atau penerapan nilai-nilai moral secara umum. Akibatnya, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus merekonstruksi konsep perilaku moral anak terhadap orang tuanya berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab atas ayat 23–24 Surah Al-Isra', sekaligus mengaitkannya dengan perspektif psikologi keluarga sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan krisis keharmonisan keluarga saat ini.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini menawarkan analisis yang menghubungkan tafsir Quraish Shihab dengan teori psikologi keluarga dan, dengan demikian, memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai penerapan nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam membina hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua di masyarakat modern.

Penelitian ini tidak hanya menguraikan makna *birr al-walidayn*, sebagaimana telah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga bertujuan untuk merekonstruksi konsep perilaku akhlak anak-anak terhadap orang tua mereka, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Isra', ayat 23-24, berdasarkan perspektif M. Quraish Shihab. Selanjutnya, relevansi konsep ini terhadap fenomena krisis keharmonisan keluarga dianalisis dari perspektif psikologi keluarga. Hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan teori psikologi keluarga inilah yang menjadi kontribusi ilmiah dari penelitian ini, karena memberikan pemahaman yang lebih berorientasi pada praktik mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks dinamika keluarga kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak anak terhadap orang tua dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 menurut perspektif Quraish Shihab, mengidentifikasi bentuk-bentuk akhlak yang terkandung dalam kedua ayat tersebut, serta menjelaskan relevansinya terhadap upaya membangun harmonisasi keluarga di era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, sekaligus menjadi salah satu

referensi konseptual bagi keluarga muslim dalam membangun relasi yang harmonis antara anak dan orang tua berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Penafsiran Surah Al-Isra' Ayat 23-24 Perspektif Quraish Shihab

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”(QS. Al-Isrā' [17]: 23).⁸

Ayat di atas merupakan salah satu ayat kunci dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan fundamental bagi analisis perilaku moral anak-anak terhadap orang tua mereka. Menurut pandangan Quraish Shihab, surah Al-Isra', ayat 23, tidak hanya berisi ajakan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip etika yang harus mengatur hubungan antara orang tua dan anak. Penafsirannya menunjukkan bahwa kewajiban anak-anak merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan berfungsi sebagai cara untuk mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat 23 surah Al-Isra' merupakan bagian dari serangkaian ayat yang menguraikan prinsip-prinsip dasar kehidupan seorang Muslim. Menurutnya, ayat ini tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga hubungan sosial yang paling mendasar: yaitu hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, setelah Allah memerintahkan manusia untuk mengikrarkan keesaan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, Allah segera memerintahkan setiap anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Urutan ini menunjukkan bahwa kewajiban anak-anak menempati posisi yang sangat menonjol: ini adalah yang kedua dalam urutan pentingnya, hanya kalah penting dari kewajiban mengikrarkan keesaan Allah, Yang Maha Kuasa.⁹

Quraish Shihab menerangkan bahwa penggunaan kata *qadā* pada permulaan ayat memiliki makna “menetapkan” atau “memutuskan” dengan ketetapan yang pasti. Pemilihan kata tersebut menunjukkan bahwa perintah untuk menyembah Allah semata

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2026).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 62-63.

dan berbakti kepada kedua orang tua bukanlah anjuran biasa, melainkan ketetapan Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Menurut beliau, ayat ini mengisyaratkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim harus dibangun di atas fondasi tauhid. Setelah hubungan dengan Allah dibangun melalui ibadah yang benar, hubungan berikutnya yang harus dijaga adalah hubungan dengan kedua orang tua yang menjadi pihak sebab keberadaan dan pertumbuhan seorang anak.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, penggunaan huruf “bi” pada istilah *wa bil-wālidayni ihsānā* juga memiliki makna yang penting. Dalam konteks bahasa, Al-Qur’an tidak menggunakan huruf *ilā* yang bermakna “kepada”, melainkan menggunakan huruf *bi* yang mengisyaratkan kedekatan, ketertarikan, dan keterikatan. Pilihan penggunaan kata ini menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua harus didasarkan pada kedekatan emosional, bukan jarak. Seorang anak tidak hanya perlu memenuhi kewajiban formal, tetapi juga harus hadir sebagai individu yang dekat dengan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Quraish Shihab juga merujuk pada pendapat Ibn ‘Āsyūr yang menjelaskan bahwa penggunaan istilah *ihsān* pada kata *bi* menekankan penghormatan dan pengagungan terhadap pribadi kedua orang tua. Oleh karena itu, bentuk bakti yang diperintahkan dalam Al-Qur’an bukan hanya sekedar dukungan materi, melainkan penghormatan yang muncul dari kesadaran akan jasa, pengorbanan, dan kasih sayang yang diberikan orang tua selama proses membesarkan anak. Pada akhirnya, beliau menyimpulkan bahwa hakikat *ihsān* kepada kedua orang tua adalah bersikap hormat dalam ucapan maupun tindakan, memenuhi kebutuhan mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, serta memperlakukan mereka dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.¹²

Dalam konteks tersebut, Quraish Shihab menguraikan larangan mengucapkan kata “*uuf*” kepada kedua orang tua. Menurut pandangannya, ungkapan ini merupakan bentuk ungkapan paling ringan yang menunjukkan rasa kesal, jengkel, atau tidak suka. Meskipun terlihat sederhana, Al-Qur’an melarangnya karena perkataan ini dapat melukai perasaan orang tua. Jika ungkapan yang paling ringan saja dilarang, maka segala bentuk penghinaan, bentakan, kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik tentu dilarang. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa akhlak kepada orang tua dimulai dari kemampuan mengendalikan ucapan sebelum diekspresikan dalam tindakan nyata.¹³

¹⁰ *Ibid.*, 63.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 64.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 64-65.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 63.

Larangan tersebut kemudian dilengkapi dengan perintah *wa lā tanharhumā*, yaitu jangan membentak kedua orang tua. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang anak tidak diperbolehkan untuk mengangkat suara, menunjukkan perilaku kasar, atau memperlakukan orang tua dengan cara yang merendahkan harga diri mereka. Sebaliknya, Allah memerintahkan agar anak selalu berbicara dengan *qaulan karīmā*, yakni perkataan yang baik. Istilah *karīm* tidak sekadar mulia, tetapi juga mengandung makna memberi maaf, memberikan penghormatan, dan menunjukkan kemuliaan sesuai sosok yang dihadapi. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya memilih kata-kata yang mampu menjaga kehormatan dan kebahagiaan hati kedua orang tuanya, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan atau mengucapkan sesuatu yang tidak sejalan dengan harapan anak.¹⁴

Setelah Allah Swt. memerintahkan anak untuk menjaga ucapan kepada kedua orang tua dengan tidak mengucapkan perkataan yang menyakiti dan membentak mereka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 23, tuntunan tersebut dilanjutkan pada ayat 24 dengan perintah untuk merendahkan diri kepada keduanya dengan penuh kasih sayang. Allah Swt. berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’” (QS. Al-Isrā' [17]: 24).¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, perintah “*wakhfiḍ lahumā janāḥa al-dzulli min al-rahmah*” menggambarkan bagaimana seharusnya anak menunjukkan kerendahan hati di hadapan kedua orang tua yang didorong oleh kasih sayang. Ungkapan tersebut menggunakan metafora “merendahkan sayap” untuk mengekspresikan sikap yang penuh kasih dan penghormatan. Kerendahan diri yang dimaksud bukanlah kehinaan atau hilangnya harga diri, melainkan sikap anak yang dengan penuh kesadaran menempatkan dirinya secara lembut di hadapan kedua orang tua sebagai bentuk penghormatan atas kedudukan mereka. Dengan demikian, penghormatan terhadap orang tua tidak cukup hanya diwujudkan dengan menghindari perkataan kasar, melainkan juga harus didukung oleh sikap batin yang dilandasi kasih sayang.¹⁶

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 65-66.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2026).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 66.

Penggunaan ungkapan “*min al-rahmah*” dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sikap merendahkan diri kepada kedua orang tua harus dilakukan karena kasih sayang, bukan semata-mata karena rasa takut, keterpaksaan, ataupun kewajiban formal. Anak dituntut untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan kelembutan dan kasih sayang, terutama ketika mereka telah memasuki usia lanjut dan membutuhkan perhatian dari anak-anaknya. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa akhlak kepada orang tua memiliki dimensi emosional yang menuntut adanya kehadiran rasa kasih dalam setiap bentuk penghormatan kepada mereka.

Pada kata “*kamā rabbayānī ṣaghīrā*” menjadi bagian penting dalam doa tersebut karena mengarahkan perhatian anak kepada pengalaman pengasuhan yang telah diterimanya. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik, tetapi juga mendampingi dan merawatnya sejak berada dalam keadaan belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kesadaran terhadap proses tersebut menjadi dasar munculnya rasa kasih sayang dan penghormatan anak kepada kedua orang tua. Dengan demikian, doa yang diajarkan Al-Qur’an bukan sekadar permohonan bagi orang tua, tetapi juga mengandung proses refleksi anak terhadap jasa dan pengorbanan yang telah diberikan kepadanya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa permohonan rahmat dalam doa tersebut menunjukkan keterbatasan kemampuan manusia dalam membalas seluruh jasa orang tua. Seorang anak dapat berusaha memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan, dan merawat orang tua, tetapi kemampuan tersebut tetap terbatas. Karena itu, anak diajarkan untuk memohon kepada Allah agar memberikan rahmat kepada kedua orang tua. Doa tersebut menjadi bentuk pengabdian yang menghubungkan bakti anak kepada orang tua dengan hubungannya kepada Allah Swt.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak anak kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab tidak berhenti pada kewajiban memperlakukan mereka dengan baik, tetapi juga menuntut adanya kerendahan hati, kasih sayang, dan kesadaran spiritual. Perintah untuk merendahkan diri karena kasih sayang menunjukkan pentingnya sikap batin dalam hubungan anak dan orang tua, sedangkan doa “*rabbi irḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā*” menunjukkan bentuk penghormatan yang diwujudkan melalui permohonan kepada Allah. Dengan demikian, QS. Al-Isrā’ ayat 24 memperlihatkan bahwa mendoakan orang tua merupakan salah satu bentuk akhlak anak yang mencerminkan kasih sayang, penghormatan, dan kesadaran atas jasa pengasuhan yang telah diterimanya.

2. Konsep Akhlak Anak terhadap Orang Tua Perspektif M. Quraish Shihab

Tauhid dan Ihsan sebagai Fondasi Akhlak Anak terhadap Orang Tua

Hubungan antara tauhid dan penghormatan kepada orang tua merupakan salah satu karakteristik utama ajaran Islam dalam membangun tatanan kehidupan keluarga. QS. Al-Isrā' ayat 23 memperlihatkan bahwa setelah menetapkan kewajiban mentauhidkan Allah Swt., Al-Qur'an secara langsung memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan kepada kedua orang tua. Susunan tersebut bukanlah kebetulan redaksional, melainkan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas keimanan seseorang dengan kualitas akhlaknya terhadap orang tua. Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua dalam Islam tidak dipahami semata-mata sebagai norma sosial ataupun tradisi budaya, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari penghambaan kepada Allah Swt.

Penyampaian perintah tauhid sebelum ihsan kepada orang tua menunjukkan bahwa Al-Qur'an menciptakan ikatan antara aspek teologis dan dimensi etis dalam kehidupan seorang muslim. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, struktur kalimat *an lā ta'budū illā iyyāh yang kemudian diikuti dengan wa bil-wālidayni ihsānā* bukan sekedar menunjukkan urutan perintah, tetapi menekankan bahwa tauhid adalah dasar dari semua perilaku baik dalam Islam. Kesadaran akan keesaan Allah menumbuhkan pemahaman bahwa kedua orang tua adalah perantara yang ditetapkan Allah untuk memberikan kehidupan dan proses pendidikan manusia. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua bukan dipahami sebagai bentuk pengagungan kepada manusia, melainkan sebagai wujud ketaatan kepada Allah yang menginstruksikan agar hak-hak mereka dipenuhi.¹⁷

Penyandingan perintah untuk menyembah Tuhan dengan berbakti kepada orang tua tidak hanya terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 23, tetapi juga diulang dalam beberapa ayat lainnya seperti surah Luqman ayat 14 dan Al-An'am ayat 151. Pengulangan ini mengisyaratkan adanya pola nilai yang konsisten dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, setelah kewajiban kepada Allah selaku pencipta terpenuhi melalui pengakuan tauhid, kewajiban terbesar berikutnya adalah memenuhi hak kedua orang tua. Dengan kata lain, hubungan vertikal dengan Allah menjadi landasan bagi tanggung jawab horizontal dalam konteks keluarga, sehingga kesalehan individual tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial, terutama dalam relasi anak dengan orang tua.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.63.

¹⁸ *Ibid.* 63.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa tauhid menurut Quraish Shihab tidak berhenti pada pengakuan lisan terhadap keesaan Allah, tetapi harus melahirkan implikasi etis dalam kehidupan sosial. Dalam *Wawasan Al-Qur'an*, beliau menegaskan bahwa keimanan yang benar selalu melahirkan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Hubungan vertikal dengan Allah menjadi landasan terbentuknya hubungan horizontal yang harmonis, dan keluarga merupakan ruang pertama tempat nilai-nilai tauhid diwujudkan. Karena itu, penghormatan kepada orang tua merupakan bentuk aktualisasi iman yang paling mendasar sebelum seseorang menjalankan tanggung jawab sosial yang lebih luas.¹⁹

Perspektif ini dianalisis lebih mendalam dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketakwaan seseorang tidak dapat diukur semata-mata dari intensitas ibadah ritualnya, melainkan juga dari kualitas hubungan antarmanusia yang dijalkannya. Seseorang yang rajin melakukan ibadah tetapi mengabaikan hak-hak orang tuanya, pada dasarnya belum sepenuhnya mewujudkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua berfungsi sebagai indikator konkret keberhasilan seorang Muslim dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid.²⁰

Setelah dianalisis secara mendalam, muncul benang merah dalam pemikiran M. Quraish Shihab di seluruh karya-karyanya mengenai hubungan antara tauhid dan etika. Baik dalam *Tafsir Al-Mishbah*, *Wawasan Al-Qur'an*, maupun *Membumikan Al-Qur'an*, tauhid secara sistematis disajikan sebagai sumber perilaku moral. Hal ini menunjukkan bahwa konsep perilaku moral terhadap orang tua tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan biologis, psikologis, atau budaya, melainkan berakar pada kesadaran spiritual bahwa memenuhi hak kedua orang tua merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Perspektif ini mengungkapkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua memiliki dimensi transendental yang membedakannya dari hubungan sosial biasa.

Berdasarkan analisis komprehensif ini, dapat dipahami bahwa konsep perilaku moral anak terhadap orang tuanya, menurut M. Quraish Shihab, dibangun melalui hubungan holistik antara tauhid dan moralitas. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai dasar iman, tetapi juga sebagai landasan etis yang membentuk orientasi moral anak dalam memperlakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 261–269.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 273–281.

yang disebutkan dalam Surah Al-Isra', ayat 23, merupakan perwujudan konkret dari kepatuhan kepada Allah SWT dan bukan sekadar kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Kerangka inilah yang menjadi dasar untuk memahami konsep ihsan sebagai penerapan praktis tauhid dalam hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka, yang akan dianalisis pada bagian berikutnya.

3. Larangan Mengucapkan "Uff" sebagai Bentuk Pengendalian Lisan dan Emosi

Salah satu bentuk konkret akhlak anak terhadap orang tua yang dijelaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 23 adalah larangan mengucapkan kata "uff" kepada kedua orang tua. Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā' [17]: 23)

Menurut M. Quraish Shihab, larangan mengucapkan "uff" merupakan bentuk perlindungan yang diberikan Al-Qur'an terhadap martabat dan perasaan orang tua. Kata "uff" bukan sekadar ungkapan lisan yang menunjukkan rasa jengkel atau bosan; melainkan, Al-Qur'an telah memilihnya sebagai contoh bentuk pelecehan paling ringan yang dapat melukai perasaan orang tua. Oleh karena itu, jika ungkapan yang paling ringan sekalipun dilarang, maka segala bentuk ucapan atau tindakan yang lebih menyakitkan tentu saja dilarang dengan lebih ketat lagi. Prinsip dalam ilmu Usul al-Fiqh ini dikenal sebagai konsep "*Maḥḥūm al-Awlā*," yang berarti: Jika suatu larangan berlaku untuk hal yang ringan, maka larangan tersebut berlaku untuk hal yang lebih serius dengan kekuatan yang lebih besar lagi.²¹

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "uff" menggambarkan betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap etika komunikasi di dalam keluarga. Islam tidak hanya melarang tindakan fisik yang merugikan orang tua, tetapi juga ucapan sekecil apa pun yang mungkin menyakiti perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku moral dalam Islam dinilai tidak hanya berdasarkan tindakan lahiriah, tetapi juga sikap batin yang tercermin dalam kata-kata, nada suara, dan ekspresi wajah seorang anak saat berinteraksi dengan orang tuanya.²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.63.

²² *Ibid.*

Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Wahbah az-Zuhaili, yang menjelaskan bahwa kata “uff” mencakup segala bentuk ucapan yang menyampaikan rasa bosan, kesal, atau ketidakpuasan terhadap orang tua. Bahkan, menurut pandangannya, larangan ini juga mencakup bahasa tubuh yang menandakan permusuhan, seperti memalingkan wajah, menghela napas dengan nada kesal, atau membuat ekspresi wajah yang merendahkan. Dengan demikian, makna larangan ini tidak terbatas pada kata tertentu, melainkan mencakup segala bentuk komunikasi yang berpotensi menyakiti perasaan orang tua.²³

Dari sudut pandang pendidikan moral, larangan ini menyampaikan pesan bahwa mengendalikan ucapan merupakan bagian dari pengembangan karakter seorang Muslim. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa lidah adalah salah satu bagian tubuh yang paling berpotensi menimbulkan kerugian dalam hubungan sosial jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan etika berbicara, karena kata-kata yang keluar dari mulut seseorang mencerminkan kualitas hatinya. Seorang anak yang mampu mengendalikan ucapan saat berinteraksi dengan orang tua menunjukkan bahwa ia telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Jika dilihat dalam konteks masyarakat kontemporer, larangan mengucapkan “uff” menjadi semakin penting. Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi di dalam keluarga. Tidak jarang anak-anak menunjukkan sikap menentang terhadap orang tua mereka melalui pesan teks yang kasar, mengabaikan panggilan telepon, menjawab dengan nada kasar, atau menunjukkan perilaku tidak hormat saat diajak bicara. Dari sudut pandang M. Quraish Shihab, semua bentuk perilaku ini bertentangan dengan semangat Surah Al-Isrā', ayat 23, karena esensi larangan mengucapkan “uff” tidak terletak pada bunyi kata itu sendiri, melainkan pada segala bentuk ungkapan yang dapat menyakiti perasaan orang tua.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa larangan mengucapkan “uff”, menurut M. Quraish Shihab, merupakan prinsip dasar dalam membangun komunikasi yang etis antara anak dan orang tua. Larangan ini mengajarkan bahwa penghormatan kepada orang tua dimulai dari hal-hal yang tampaknya sederhana, seperti memilih kata-kata dengan hati-hati, mengendalikan nada suara, mengatur ekspresi wajah, dan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, perilaku moral terhadap orang tua dalam Islam tidak hanya tercermin melalui tindakan besar, tetapi juga melalui perhatian terhadap detail-detail komunikasi yang mencerminkan cinta, rasa hormat, dan kebaikan.

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), penafsiran QS. Al-Isrā': 23.

4. *Qaulan Karīman*: Prinsip Komunikasi Santun sebagai Manifestasi Akhlak Anak terhadap Orang Tua

Selain melarang anak mengucapkan kata *uff* dan membentak kedua orang tuanya, Allah Swt. juga memberikan tuntunan mengenai bentuk komunikasi yang ideal melalui firman-Nya:

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"...dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā' [17]: 23)

Perintah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan larangan-larangan dalam hubungan seorang anak dengan orang tuanya, tetapi juga memberikan pedoman positif mengenai bagaimana seorang anak seharusnya berkomunikasi dengan mereka. Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan istilah *qaulan karīman* menyampaikan pesan bahwa setiap kata yang ditujukan kepada orang tua harus mencerminkan rasa hormat, kelembutan, dan martabat. Dengan demikian, perilaku yang baik terhadap orang tua tidak hanya diukur dari tidak adanya kata-kata kasar, tetapi juga dari kemampuan anak untuk memilih kata-kata yang menjaga martabat dan perasaan kedua orang tuanya.²⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *karīm* berasal dari akar kata *karuma*, yang mengandung makna "mulia," "agung," "bernilai tinggi," dan "penuh penghormatan." Oleh karena itu, *qaulan karīman* bukanlah sekadar ucapan sopan sesuai norma adat, melainkan bahasa yang mengangkat martabat orang yang diajak bicara dan mengungkapkan rasa hormat yang tulus. Menurutnya, saat berbicara dengan orang tua, anak-anak harus menggunakan kata-kata yang lembut, nada suara yang halus, serta ungkapan yang menunjukkan penghargaan terhadap kedudukan orang tua mereka.²⁵

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam memandang komunikasi sebagai bagian integral dari perilaku moral. Dalam hubungan keluarga, komunikasi bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga media untuk mengekspresikan cinta dan rasa hormat. Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat menekankan etika berbicara, terutama terhadap orang tua, yang memiliki status istimewa dalam Islam. Larangan terhadap kata-kata kasar, yang diikuti dengan ajakan untuk berbicara *qaulan karīman*, menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berupaya menghilangkan kejahatan, tetapi juga menuntut kehadiran kebaikan dalam setiap interaksi keluarga.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 65.

²⁵ *Ibid.*

Selain itu, konsep *qaulan karīman* terkait erat dengan nilai *ihsan* yang telah dibahas sebelumnya. Jika *ihsan* merupakan prinsip umum dalam menunjukkan kebaikan yang paling tinggi kepada orang tua, maka *qaulan karīman* adalah penerapan konkret dari prinsip tersebut dalam ranah komunikasi. Dengan kata lain, seorang anak tidak dapat dikatakan telah mempraktikkan *ihsan* jika ucapan mereka masih dipenuhi kata-kata yang menyakiti, merendahkan, atau tidak menghormati perasaan orang tua mereka. Hubungan ini menunjukkan bahwa semua unsur karakter moral dalam Surah Al-Isrā', ayat 23, saling melengkapi dan membentuk konsep yang koheren serta terpadu.

Dari perspektif pendidikan Islam, komunikasi yang sopan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengembangan karakter. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa ucapan adalah cerminan hati—jika hati dipenuhi rasa hormat dan kasih sayang, hal ini tercermin dalam pilihan kata dan cara berbicara seseorang. Sebaliknya, bahasa yang kasar, sinis, atau merendahkan menandakan adanya masalah dalam perkembangan moral, meskipun seseorang memiliki pengetahuan agama yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak boleh hanya terbatas pada tingkat kognitif, tetapi harus terwujud dalam kebiasaan berkomunikasi dengan sopan, terutama terhadap orang tua sendiri.²⁶

Dalam konteks kehidupan modern, konsep *qaulan karīman* menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi di dalam keluarga. Interaksi antara anak dan orang tua tidak lagi hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, dan panggilan video. Perubahan ini sering memengaruhi etika komunikasi dan membuat banyak anak menanggapi pesan orang tua mereka hanya secara singkat dan dengan nada dingin, atau bahkan mengabaikannya sama sekali. Dari sudut pandang M. Quraish Shihab, bentuk komunikasi ini patut dikritik, karena semangat *qaulan karīman* tidak hanya berlaku untuk percakapan langsung, tetapi juga mencakup semua bentuk komunikasi antara anak-anak dan orang tua. Oleh karena itu, menjaga kesopanan dalam komunikasi digital merupakan bagian dari tata krama yang baik terhadap orang tua di dunia saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *qaulan karīman* menurut M. Quraish Shihab bukan sekadar anjuran untuk berbicara sopan, melainkan konsep komunikasi yang berorientasi pada pemuliaan orang tua. Kemuliaan tersebut tercermin dalam pilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, serta sikap hormat yang menyertai setiap percakapan. Oleh karena itu, *qaulan karīman* merupakan salah satu indikator utama akhlak anak terhadap orang tua yang menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LP3I UMY, 2014), hlm. 118–124.

harus diwujudkan tidak hanya melalui tindakan, tetapi juga melalui komunikasi yang penuh kelembutan dan penghargaan. Konsep ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun harmonisasi keluarga dimulai dari hal yang paling mendasar, yaitu cara seorang anak berbicara kepada kedua orang tuanya.

5. Tawāḍu' (Merendahkan Diri) sebagai Wujud Penghormatan kepada Orang Tua

Setelah memerintahkan anak untuk menjaga ucapan melalui prinsip *qaulan karīman*, Allah Swt. melanjutkan tuntunan akhlak kepada orang tua dengan firman-Nya:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang." (QS. Al-Isrā' [17]: 24).

Ayat ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak hanya sebatas ungkapan lisan, tetapi juga harus tercermin dalam sikap batin dan perilaku anak. Menurut M. Quraish Shihab, perintah untuk bersikap rendah hati (*wakhfiḍh lahumā janāḥa al-dzull*) merupakan lambang kerendahan hati yang berasal dari cinta dan kasih sayang, bukan dari paksaan atau rasa takut. Oleh karena itu, perilaku yang baik terhadap orang tua tidak cukup ditunjukkan hanya dengan kata-kata yang sopan, tetapi juga dengan sikap rendah hati yang menunjukkan penghormatan terhadap kedudukan mereka.²⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan "menundukkan sayap" adalah metafora yang diambil dari perilaku burung yang melindungi anak-anaknya. Seekor burung menundukkan sayapnya sebagai tanda cinta, perlindungan, dan kedekatan. Menurutnya, metafora ini menggambarkan bahwa seorang anak harus mendekati orang tuanya dengan kelembutan, tanpa kesombongan, dan selalu menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi.²⁸

Selain itu, Quraish Shihab menekankan bahwa frasa *mina al-rahmah* (karena kasih sayang) memiliki makna yang mendalam. Kerendahan hati terhadap orang tua tidak boleh berasal dari tekanan sosial, tuntutan budaya, atau keinginan untuk mendapatkan pujian orang lain; melainkan, harus muncul dari cinta yang tulus. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa kedua orang tua telah melakukan pengorbanan yang luar biasa: mulai dari kehamilan, saat kelahiran, hingga sepanjang proses pengasuhan anak. Oleh karena

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 66.

²⁸ *Ibid.*

itu, kerendahan hati merupakan ungkapan rasa syukur atas jasa-jasa yang takkan pernah bisa dibayar lunas sepenuhnya.²⁹

Sejalan dengan para mufasir tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawāḍu'* merupakan salah satu kebajikan utama (*faḍā'il al-akhlāq*) yang muncul dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan kesombongan. Menurutnya, seseorang yang memiliki *tawāḍu'* akan lebih mudah menghormati orang lain, menerima nasihat, dan mengakui kontribusi mereka yang telah berbuat baik kepadanya. Dalam konteks hubungan orang tua-anak, *tawāḍu'* berfungsi sebagai pengakuan bahwa kesuksesan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari doa, pengasuhan, dan pengorbanan kedua orang tuanya.³⁰

Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian Nur Aini dan Ahmad Fauzi (2023), yang menunjukkan bahwa praktik *tawāḍu'* dalam keluarga memengaruhi perkembangan komunikasi yang lebih harmonis antara anak dan orang tua. Studi tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa menghormati dan mendengarkan orang tua mereka cenderung menunjukkan empati yang lebih besar, pengaturan emosi yang lebih baik, serta hubungan keluarga yang lebih berkualitas dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan gaya komunikasi otoriter atau permisif.³¹ Temuan-temuan ini memperkuat pandangan Quraish Shihab bahwa kerendahan hati merupakan pilar fundamental dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan analisis ini, dapat dipahami bahwa konsep *tawāḍu'* menurut M. Quraish Shihab adalah sikap kerendahan hati yang lahir dari cinta dan kesadaran akan kontribusi besar kedua orang tua. Sikap ini terwujud tidak hanya melalui perilaku lahiriah, tetapi juga melalui kesediaan untuk menyingkirkan kesombongan, menghormati pendapat orang tua, dan melayani mereka dengan ketulusan yang sepenuhnya. Dalam konteks kehidupan kontemporer, konsep *tawāḍu'* sangat relevan sebagai upaya untuk membangun kembali hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua di tengah maraknya individualisme dan menurunnya intensitas interaksi keluarga. Dengan demikian, *tawāḍu'* merupakan salah satu pilar fundamental dari konsep perilaku moral anak terhadap orang tua, menurut M. Quraish Shihab.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 258.

³⁰ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 53–58.

³¹ Nur Aini dan Ahmad Fauzi, "Implementasi Nilai Tawadhu' dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 2 (2023), hlm. 145–160

6. Mendoakan Orang Tua sebagai Wujud Bakti yang Berkelanjutan

Setelah memerintahkan anak untuk bersikap tawādu' kepada kedua orang tua, Allah Swt. menutup rangkaian tuntunan akhlak dalam QS. Al-Isrā' ayat 24 dengan doa:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku ketika kecil.'" (QS. Al-Isrā' [17]: 24).

Menurut M. Quraish Shihab, dimasukkannya doa di akhir ayat ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak hanya diungkapkan melalui perbuatan lahiriah, tetapi juga dengan memohon kepada Allah agar senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kedua orang tua. Doa ini menjadi bukti bahwa hubungan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak terbatas pada dimensi sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan keduanya dengan Allah, Yang Maha Kuasa.³²

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan "*rabbi irḥamhumā*" mengakui bahwa hanya Allah yang mampu melimpahkan rahmat yang sempurna kepada kedua orang tua. Seorang anak mungkin dapat memenuhi kebutuhan materi orang tuanya, memperhatikan mereka, atau merawat mereka saat sakit, namun semua bentuk pengabdian ini tetaplah terbatas. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan anak-anak untuk memohon kepada Allah agar menggantikan keterbatasan tersebut dengan rahmat-Nya yang tak terbatas..³³

Quraish Shihab juga memberikan perhatian khusus pada ungkapan "*kamā rabbayānī ṣaghīrā*." Menurut pandangannya, kata "*rabbayānī*" berasal dari akar kata "*tarbiyah*," yang tidak hanya berarti "membesarkan" tetapi juga "mengajarkan," "membimbing," "mengembangkan potensi," dan "terus-menerus menghujani anak dengan kasih sayang" hingga mereka mencapai usia dewasa. Dengan demikian, doa ini mengakui bahwa seluruh proses perkembangan seorang anak merupakan hasil dari pengorbanan bertahun-tahun yang dilakukan oleh orang tua. Justru kesadaran inilah yang menumbuhkan rasa syukur dan mendorong anak untuk terus melayani mereka.³⁴

Konsep tersebut memiliki landasan yang kuat dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:³⁵

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 67-68

³³ *Ibid.*

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 278-281.

³⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Waṣīyah, No. Hadis 1631.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."*³⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa doa seorang anak memegang tempat yang sangat istimewa dalam Islam. Bahkan setelah orang tua meninggal dunia, ikatan spiritual antara anak dan orang tua tetap terjaga melalui doa-doa yang dipanjatkan dengan tulus. Dengan demikian, doa bukan hanya ungkapan cinta, tetapi juga amal saleh yang memberikan manfaat abadi bagi kedua orang tua.

Dari sudut pandang pendidikan moral, Abuddin Nata menjelaskan bahwa mendoakan orang tua memenuhi fungsi pendidikan yang krusial, karena menanamkan nilai-nilai rasa syukur, kasih sayang, dan kesadaran sejarah pada anak. Seorang anak yang terbiasa mendoakan kedua orang tuanya akan lebih mudah menyadari bahwa kesuksesannya sendiri tak terpisahkan dari pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Kesadaran ini berfungsi sebagai penjaga moral yang mencegah anak tumbuh menjadi pribadi yang egois, individualis, atau tidak bersyukur kepada orang tuanya.³⁶

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Husnan Sulaiman dan Aceng Saepulloh mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Isrā', ayat 23–24, terkait perilaku moral terhadap orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan, seperti berbuat baik kepada orang tua, berbicara dengan lembut kepada mereka, bersikap rendah hati (*tawādu'*), dan mendoakan mereka. Mendoakan orang tua diidentifikasi sebagai bentuk *birr al-wālidayn* yang dapat diinternalisasi dalam proses pembentukan karakter keagamaan siswa. Dengan demikian, mendoakan orang tua dipahami tidak hanya sebagai ibadah individu, tetapi juga sebagai bagian dari penanaman sikap hormat dan pengabdian dari anak kepada orang tuanya.³⁷

Jika dilihat dalam konteks krisis keharmonisan keluarga di dunia saat ini, perintah untuk mendoakan orang tua sendiri memiliki makna yang sangat mendalam. Perubahan gaya hidup modern seringkali menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih fungsional dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi. Dalam keadaan seperti itu, doa berfungsi sebagai pengingat bahwa hubungan antara anak dan orang tua tidak boleh terbatas pada kepentingan duniawi semata, melainkan harus berlandaskan cinta yang tetap abadi bahkan setelah kematian memisahkan mereka. Doa juga berfungsi

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 83–87.

³⁷ Husnan Sulaiman dan Aceng Saepulloh, "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–10.

sebagai simbol bahwa bakti seorang anak kepada orang tuanya merupakan kewajiban moral yang berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan penjelasan ini, menjadi jelas bahwa, menurut M. Quraish Shihab, mendoakan orang tua merupakan puncak dari perilaku moral seorang anak terhadap mereka. Melalui doa, seorang anak menghormati kontribusi dan pengorbanan kedua orang tuanya, memohon rahmat Allah bagi mereka, dan menunjukkan bahwa ikatan cinta dalam keluarga tidak berakhir seiring berjalannya waktu atau kematian. Oleh karena itu, mendoakan orang tua bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga ekspresi konkret dari *birr al-wālidayn* yang mencerminkan kesempurnaan moral seorang anak.

7. Relevansi Konsep Akhlak Anak terhadap Orang Tua Perspektif M. Quraish Shihab terhadap Krisis Harmonisasi Keluarga

Krisis keharmonisan keluarga di era kontemporer tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi dan perubahan struktur sosial, tetapi juga dengan menurunnya kualitas hubungan di antara anggota keluarga. Situasi ini tercermin dalam menurunnya kualitas komunikasi, rasa hormat, dan kedekatan emosional, serta perubahan pembagian peran di dalam keluarga. Dalam konteks ini, konsep kewajiban moral anak terhadap orang tuanya—sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam ayat 23 Surah Al-Isra’—relevan sebagai landasan etis untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Quraish Shihab menempatkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua tepat setelah perintah untuk menegaskan Keesaan Allah, SWT, yang menyoroti hubungan antara dimensi ilahi dan tanggung jawab moral dalam hubungan keluarga.³⁸

Penempatan *birr al-wālidayn* setelah perintah tauhid menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua memiliki dimensi teologis dan etis. Menghormati orang tua bukan sekadar kewajiban sosial atau konsekuensi dari ikatan biologis, melainkan juga manifestasi iman.³⁹ Oleh karena itu, penghormatan terhadap orang tua tidak cukup ditunjukkan hanya dengan memenuhi kebutuhan materi mereka, tetapi juga melalui sikap, komunikasi, perhatian, dan tanggung jawab yang menjaga martabat mereka.

Makna ini terlihat jelas dalam etika komunikasi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan mengucapkan “uff” menyoroti kepedulian Al-Qur’an bahkan terhadap bentuk-bentuk kekesalan yang paling sederhana. Larangan ini menegaskan bahwa

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 443.

³⁹ *Ibid.*

hubungan dengan orang tua harus dibangun melalui komunikasi yang menghormati perasaan dan martabat mereka. Dengan demikian, perilaku moral terhadap orang tua tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelayanan, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan ekspresi verbal dan emosional dalam interaksi sehari-hari.

Prinsip ini relevan dengan studi dalam psikologi keluarga, yang mengidentifikasi komunikasi sebagai unsur kunci dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Komunikasi yang buruk dapat memperparah kesalahpahaman dan melemahkan kedekatan emosional, sementara komunikasi yang sehat membantu anggota keluarga mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka secara konstruktif. Oleh karena itu, larangan mengucapkan “uff” dapat dipahami sebagai langkah pencegahan untuk mencegah konflik meningkat akibat kata-kata yang menyakitkan dan ledakan emosi.

Aspek lain yang relevan berkaitan dengan perhatian terhadap kebutuhan lansia. Dari sudut pandang Quraish Shihab, rasa hormat melampaui kesopanan verbal; rasa hormat juga diungkapkan melalui kasih sayang dan perhatian. Hal ini relevan dengan fenomena *elder neglect*—pengabaian terhadap orang tua yang sudah lanjut usia. Penelitian yang dilakukan oleh Ezalina dan Alfianur terhadap lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di daerah perkotaan di Indonesia menunjukkan bahwa pengabaian terhadap lansia berkaitan dengan dukungan keluarga, pemenuhan tanggung jawab keluarga terkait kesehatan, dan partisipasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik anggota keluarga tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan lansia jika tidak disertai dengan dukungan dan keterlibatan yang memadai.

Topik keharmonisan keluarga juga tercermin dalam fenomena *parentification*, yaitu situasi di mana anak-anak mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya menjadi tugas orang tua mereka. Jurkovic mendefinisikan parentifikasi sebagai pergeseran peran dalam keluarga, yang dapat mencakup tanggung jawab baik secara instrumental maupun emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis hubungan tidak hanya muncul dalam bentuk pengabaian terhadap orang tua, tetapi juga dapat terjadi ketika batas-batas antara peran anak dan orang tua menjadi tidak seimbang. Dalam konteks ini, konsep Akhlak yang dikemukakan oleh Quraish Shihab menekankan pentingnya hubungan yang didasarkan pada rasa hormat dan tanggung jawab yang sesuai dengan peran masing-masing pihak yang terlibat.

Elder neglect dan *parentification* menggambarkan dua masalah berbeda dalam hubungan keluarga: yang pertama menandakan berkurangnya perhatian terhadap orang tua, sedangkan yang kedua berarti pengalihan tanggung jawab yang berlebihan kepada anak-anak. Keduanya menekankan bahwa keharmonisan keluarga membutuhkan

hubungan yang seimbang, peran yang jelas, dan keterlibatan emosional. Dari perspektif Quraish Shihab, nilai *birr al-wālidayn* dapat berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun hubungan semacam itu melalui rasa hormat, kasih sayang, komunikasi yang efektif, dan perhatian terhadap orang tua.

Dengan demikian, relevansi konsep perilaku moral seorang anak terhadap orang tua dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surah Al-Isra', ayat 23, terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan etis guna memperkuat hubungan keluarga. Nilai tauhid berfungsi sebagai landasan bagi *birr al-wālidayn*, sedangkan larangan menyakiti orang tua, kewajiban berbicara dengan penuh hormat, dan dorongan untuk menunjukkan kasih sayang merupakan bentuk-bentuk penerapan konkretnya. Nilai-nilai ini penting dalam mengatasi krisis dalam kehidupan keluarga, karena masalah keluarga tidak dapat diselesaikan secara memadai hanya dengan memenuhi kebutuhan materi; masalah tersebut juga membutuhkan sifat-sifat moral yang menopang hubungan antara anak dan orang tua.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep perilaku moral anak terhadap orang tua dalam Surah Al-Isrā' ayat 23-24 menurut tafsir M. Quraish Shihab merupakan konsep holistik yang mengintegrasikan iman dan perilaku sosial, mencakup enam prinsip dasar: tauhid sebagai landasan, ihsan, moderasi bicara, *qaulan karīman*, *tawādu'* berbasis kasih sayang, dan doa untuk orang tua. Konsep ini tidak terbatas pada pemenuhan materi, melainkan mencakup hormat, kasih sayang, komunikasi santun, dan kepedulian berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk mengatasi krisis keharmonisan keluarga kontemporer, seperti menurunnya kualitas komunikasi, pengabaian lansia, dan ketidakseimbangan peran, dengan menjadikan *qaulan karīman* sebagai landasan etis pencegahan konflik. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberikan panduan normatif, tetapi juga kerangka etika kontekstual bagi penguatan hubungan orang tua-anak yang lebih humanis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga Muslim modern, terutama di tengah perubahan pola komunikasi, penggunaan media digital, dan dinamika peran keluarga yang terus berkembang.

Referensi

- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1955.
- Almer, Muthia, Intan, et al. “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 109-118.
- Argasiam, Brigatian. *Psikologi Keluarga: Mehamai Peran, Hubungan, Peran, dan Kehidupan*. Semarang: Unaki Press, 2024.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Jilid 8. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior". *Child Development* 37. No. 4 (1966):887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- Diah, Tri, I Rai, Laelatul, et al. *Psikologi Keluarga*. Makassar: Tohar Media, 2024.
- Erlinnawati, Aulia, dan Basit Abdul. "Peran Teknologi terhadap Pola Komunikasi Keharmonisan Keluarga". *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 5, no.2 (2026): 160-169. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v5i2.6868>.
- Ezalina dan Alfianur. "Factors Associated with Older Adults' Neglect among Relatives in Urban Areas of Indonesia: A Cross-Sectional Study." *Jurnal Ners* 20, no.2 (2025): 117-126. <https://doi.org/10.20473/jn.v20i2.60511>.
- Fauziah, Nailul, Nurul, Wiwin, dan Fajriyanthi. "Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24)." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no.3 (2021): 227-240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>.
- Hamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 92–110. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/716>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta:LP3I UNY, 2014.
- Jurkovic, Gregory J. *Lost Childhoods: The Plight oh the Parentified Child*. New York: Brunner/Mazel, 1997.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajmah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2026.
- Mariani. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam." *HUMANITIS; Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*.2, no.6 (2024): 667-681.
- Muakhir, Ali. *Akhlak Kepada Orang Tua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Nugroho, Yusitinus Joko Dwi. *Psikologi Keluarga*. Solo: USB Press, 2023.
- Rosmita, Fatimah Sahrah, Nasaruddin. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga". *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 1 (2022): 68-80.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 17th ed. New York: McGraw- Hill Education, 2019.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid VII. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tanya Jawab Seputar Keluarga*. Jakarta: Lentera Hati, 2026
- Sulaiman, Husnan, dan Aceng Saepulloh. "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Sural Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Karakter Relihius Siswa." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2024): 1-10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.
- Sundari, Prabanita. "Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)." *Khazanah Multidisiplin*. 4, no.1 (2023): 109-128. <https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.23335>.
- Zaman, Komaru, Rofiatul, dan Rizki. "Penafsiran Tentang Birr Al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24." *Jurnal Ta'wiluna* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>.